

**TINGKAT PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN  
KEPALA DAERAH DI KABUPATEN KERINCI TAHUN 2013**

**Artikel**

**Oleh:**

**ADE CANDRA GUSTIA**

**NPM: 0910013311040**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2014**

**TINGKAT PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN  
KEPALA DAERAH DI KABUPATEN KERINCI  
TAHUN 2013**

**Ade Candra Gustia<sup>1</sup>, Pebriyenni<sup>1</sup>, Hendrizal<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E\_mail: acgustiaBB@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya pengetahuan politik pemilih pemula di Kabupaten Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orientasi politik pemilih pemula dalam Pilkada Kabupaten Kerinci, mengkaji persepsi pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi Pilkada Kabupaten Kerinci, dan untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilih pemula dalam partisipasi Pilkada Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, data yang diperoleh (berupa gambar, kata-kata, perilaku). Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, serta pembagian angket (kuesioner) untuk menunjang perolehan data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat orientasi politik pemilih pemula yang terdapat di Kabupaten Kerinci berada pada tingkat subjek/kauliah sebanyak 128 pemilih (55,66%) dari 230 responden, dengan adanya sosialisasi KPU terhadap Pilkada memberikan pengetahuan tambahan tentang pentingnya partisipasi politik kepada pemilih pemula, baik itu pada kampanye, pelaksanaan pemilihan, dan hasil penghitungan suara. Dengan demikian pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dengan baik. Selanjutnya faktor-faktor penghambatnya adalah kegiatan sehari-hari pemilih pemula yang lebih mementingkan urusan pribadi dibandingkan urusan Pilkada, perasaan tidak mampu ikut serta dalam jajaran anggota panitia dalam partisipasi Pilkada, dan adanya larangan pihak keluarga dalam berpartisipasi Pilkada. Serta faktor-faktor pendorongnya adalah rasa ingin tahu dalam partisipasi Pilkada dan kesadaran politik pemilih pemula akan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

**Kata Kunci: Pemilih Pemula, Pilkada, Orientasi**

**TINGKAT PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN  
KEPALA DAERAH DI KABUPATEN KERINCI  
TAHUN 2013**

**Ade Candra Gustia<sup>1</sup>, Pebriyenni<sup>1</sup>, Hendrizal<sup>1</sup>**  
<sup>1</sup>Pancasila Education and Citizenship Departement  
The Faculty of Teacher Training and Education  
Bung Hatta University  
E\_mail: acgustiaBB@gmail.com

**Abstract**

Background of this research is low of politics knowledge novice voters in Kabupaten Kerinci. This research generate to reviewing of politics orientation in Pilkada Kabupaten Kerinci, reviewing of beginner chooser perception about importance participation of Pilkada Kabupaten Kerinci, and to reviewing the factors that affect beginner chooser in participation of Pilkada Kabupaten Kerinci. Kind of research that used is descriptive research, data that research have (like picture, exspression, behavior). Instrumentation that used are observation, interview, documentation, also giving questionnaire to support collecting data in qualitative. Result of research show that orientation politics level of beginner chooser in Kabupaten Kerinci are 128 chooser (55,66%) from 230 respondecence, by there are socialization by KPU towards Pilkada given additional knowledge about importance of politics participation to beginner chooser, even it in campaign, implementation of choosing, and result of counting. This, beginner chooser can use their authorization well. Next, inhibitors factors are beginner chooser daily activities that the novice voters more concerned with personal affairs than Pilkada affairs, feeling of not being able to participate within the ranks of commite members in Pilkada Participation, and there are prohibition from family Pilkada to participate in Pilkada and passions factors is curiosity in participation and political. Awareness of the novice voters will be an obligation as Indonesian citizens.

**Keywords: The novice voters, Pilkada, Orientation**

## I. PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan rekrutmen politik, yaitu penyeleksian rakyat terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah baik gubernur/wakil gubernur, bupati/wakil bupati atau walikota/wakil walikota. Pilkada dilakukan dengan rentang waktu lima tahun sekali dan diselenggarakan oleh suatu komisi pemungutan suara yang independen, dikenal dengan nama Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik baik dalam memilih ataupun dipilih. Banyaknya calon kepala daerah membuat persaingan dalam memperebutkan suara pemilih sangatlah ketat. Khalayak pemilihpun semakin sulit menentukan pilihan, salah satunya karena timbul ketidakpastian informasi berkaitan dengan program dan kandidat partai. Hal ini terutama bagi khalayak pemilih pemula, yang diasumsikan dari golongan remaja yang karena usia, baru bisa memilih.

Menurut Purwadi (2013), dimana jumlah pemilih tetap Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) di Kabupaten Kerinci Tahun 2013 sebanyak 200.028 pemilih. Dari jumlah tersebut, pemilih laki-laki sebanyak 99.516 dan perempuan 100.512. Untuk para pemilih pemula persentasenya sekitar 12 persen atau sekitar 24 ribu orang dari 200.028 pemilih tetap, jumlah pemilih yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 141.258, suara sah hanya 138.228, sementara suara tidak sah mencapai angka 4794 suara, dan 58.770 warga tidak menggunakan hak pilihnya.

Para pemilih pemula yang kebanyakan dari siswa/siswi sekolah menengah atas serta mahasiswa/mahasiswi yang baru memasuki usia hak pilih pastilah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Hal itu terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini pulalah yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk digarap dan didekati dengan pendekatan materi.

Sasmita (2011:219) menyatakan, secara keseluruhan pemilih pemula cenderung memperoleh informasi politik melalui saluran informal yakni melalui media dan agen sosialisasi di lingkungan terdekat yakni keluarga dan organisasi sosial kemasyarakatan. Sedangkan informasi politik yang diperoleh secara formal melalui pembelajaran di sekolah teridentifikasi masih terbatas. Tak dipungkiri jika sebagian pemilih pemula yang tidak terinformasikan secara baik akan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu/pemilukada. Minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh KPU dan informasi dari partai politik menjadi salah satu alasan keengganan mereka terlibat dalam pesta demokrasi.

Menurut Efthimios (dalam Sasmita, 2010:212), rendahnya partisipasi politik pemilih pemula tak hanya terjadi di Indonesia namun hampir di semua belahan dunia termasuk di negara maju. Thomas Jefferson menekankan bahwa pemilih yang terinformasikan perlu mendapat penekanan khusus dalam penyelenggaraan pemerintahan. Secara umum rendahnya partisipasi politik disebabkan rendahnya pengetahuan dan

ketertarikan politik yang dimiliki para pemilih utamanya pemilih pemula.

Pemilih pemula adalah warga negara yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun. Pemilih pemula merupakan subjek dan objek dalam kegiatan politik, termasuk di dalamnya adanya kegiatan pemilihan umum. Pemilih pemula sebagai objek dalam kegiatan politik, yaitu mereka yang masih memerlukan pembinaan dalam orientasi ke arah pertumbuhan potensi dan kemampuannya ke depan dapat berperan dalam bidang politik.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat pemilih pemula terhadap Pilkada, yakni minimnya pemahaman masyarakat pemilih pemula terhadap partisipasi politik, kurangnya pendidikan politik yang didapat oleh pemilih pemula dan pemilih pemula mudah di pengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat. Selain itu,

ada pula ketidakpercayaan masyarakat pemilih pemula terhadap partai politik, ketidakadilan kepala daerah yang dirasakan masyarakat pemilih pemula, ketidakpercayaan masyarakat pemilih pemula terhadap sistem kepala daerah, dan ketidakpercayaan masyarakat pemilih pemula terhadap calon yang akan dipilih.

Menurut Sofyan (2014), pilkada yang dipilih langsung oleh rakyat, telah banyak menimbulkan persoalan, di antaranya daftar pemilih tidak akurat, proses pencalonan yang bermasalah, penyelenggara tidak adil, perpecahan internal parpol, *money politic*, manipulasi penghitungan suara dan rekapitulasi hasil penghitungan suara, pemasalahan pada masa kampanye, rusaknya kertas suara, putusan MA atau MK yang menimbulkan kontroversi di masyarakat.

Tingkat partisipasi politik pemilih pemula yang begitu antusias dalam Pilkada pada tahun 2013, maka dari itu peneliti menulis skripsi dengan judul: Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan

Kepala Daerah di Kabupaten Kerinci Tahun 2013.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melihat bagaimana tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam Pilkada di Kabupaten Kerinci, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana orientasi politik pemilih pemula dalam Pilkada Kabupaten Kerinci tahun 2013?
2. Bagaimana persepsi masyarakat pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi politik dalam Pilkada Kabupaten Kerinci tahun 2013?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilih pemula dalam partisipasi Pilkada Kabupaten Kerinci tahun 2013?

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengkaji orientasi politik pemilih pemula dalam Pilkada Kabupaten Kerinci tahun 2013.
2. Untuk mengkaji persepsi masyarakat pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi politik dalam Pilkada Kabupaten Kerinci tahun 2013.

3. Untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilih pemula dalam partisipasi Pilkada Kabupaten Kerinci tahun 2013.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Zuriyah (2009:94), “deskriptif” data yang diperoleh (berupa gambar, kata-kata, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekwensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Mengingat jumlah populasi yang sangat besar dan terbatasnya kemampuan peneliti maka penelitian dilakukan terhadap sampel yang mewakili populasi (*simple random sampling*). Menurut Sugiyono (2013:120), “*Simple random sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data secara *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada

dalam populasi itu”. Dengan menggunakan teknik pengambilan *simple random sampling*, sampel yang diambil oleh peneliti adalah 10% dari masyarakat pemilih pemula di Kabupaten Kerinci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

### 1. Observasi

Observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk memperoleh data yang akurat.

### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ditujukan kepada petugas-petugas KPU yang ada di Kabupaten Kerinci, mulai dari Ketua, hingga bagian-bagian lainnya serta kepada pemilih pemula.

### 3. Angket (*Koesioner*)

Angket diberikan kepada masyarakat pemilih pemula yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 230 pemilih pemula yang ada di Kabupaten Kerinci.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi mengenai kantor KPU, wawancara, dan pengisian angket.

### 4. Observasi

Observasi dilakukan pada awal penelitian, yang di obeservasi adalah jumlah Kecamatan, Desa, dan pemilih pemula yang ada di Kabupaten Kerinci pada saat Pilkada tahun 2013.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data-data hasil penelitian yang berhubungan dengan orientasi politik pemilih pemula dalam Pilkada Kabupaten Kerinci, persepsi masyarakat pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi politik pemilih pemula dalam Pilkada Kabupaten Kerinci dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam partisipasi Pilkada Kabupaten Kerinci.

Hasil koesioner tingkat orientasi politik parokial sebanyak 5 responden (2,17%) dilihat dari jawaban angket yang disebarakan kepada pemilih pemula, terdapat rendahnya tingkat pengetahuan politik pada kalangan pemilih pemula, ketidaktahuan akan visi dan misi para calon, kurangnya antusias terhadap kampanye, serta menggunakan hak pilih dengan sekadarnya.

Tingkat orientasi politik pada subjek/kaula sebanyak 128 responden (55,66%) berdasarkan jawaban dari angket yang disebarakan kepada pemilih pemula, pada tingkat subjek/kaula hasilnya cukup baik, karena tingkat pengetahuan para pemilih pemula sudah sedikit meningkat dari sebelumnya. Mereka memilih para calon bupati dan wakil bupati sudah sesuai dengan visi dan misinya, serta sudah menggunakan hak pilih dengan baik, tetapi mereka masih bersifat pasif bukan aktif.

Tingkat orientasi politik pemilih pemula di tingkat partisipan sebanyak 97 responden (42,17%) berdasarkan jawaban dari angket yang disebarakan kepada pemilih pemula, pada tingkat partisipan pemilih pemula bukan hanya pemilih, tetapi mereka memang aktif di dalam mengenali pasangan calon bupati dan wakil bupati, mengikuti kampanye, serta mengikuti isu-isu terhadap calon pasangan.

Kesimpulan dari hasil kuesioner bahwa tingkat partisipasi politik pemilih pemula di Kabupaten Kerinci berada pada tingkatan subjek/kaula. Sementara

pada tingkat partisipan hanya sedikit dibandingkan dengan subjek/kaula, dan pada tingkat parokial hanya terdapat beberapa pemilih pemula.

Berbagai persepsi masyarakat pemilih pemula tentang Pilkada begitu beraneka ragam, terutama bagi pemilih pemula di kalangan SMA yang baru memilih, mereka menilai bahwa pemahaman tentang pengetahuan politik sangatlah penting. Karena pada saat pemilihan mereka tidak akan mengalami hambatan serta kendala apapun dalam pencoblosan, serta memanfaatkan suara mereka dengan baik.

Tingkat pendidikan politik di kalangan mahasiswa-mahasiswi mungkin lebih sedikit meningkat, karena pengalaman mereka ketika sewaktu duduk di bangku SMA. Mereka bukan hanya memilih, tetapi mereka sudah mulai memikirkan pemimpin yang pantas membawa nasib mereka untuk ke depannya.

Adapun berbagai persepsi pemilih pemula sebagai berikut:

a. Persepsi Pemilih Pemula terhadap Kampanye

Masyarakat pemilih pemula beranggapan bahwa kampanye yang dilakukan oleh para calon bupati dan wakil bupati tidak akan mempengaruhi mereka sedikitpun. Karena mereka melihat bahwa janji-janji pada saat kampanye yang disampaikan oleh para calon bupati dan wakil bupati tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

b. Persepsi Pemilih Pemula terhadap Pelaksanaan Pemilihan

Pelaksanaan pemilihan pemilih pemula mayoritas adalah para siswa dan mahasiswa beranggapan bahwa pelaksanaan pemilihan calon bupati dan wakil bupati secara demokratis sangat baik. Karena mereka mendapatkan kesempatan ikut serta dalam menentukan pemimpin mereka ke depannya. Terutama para siswa-siswi yang baru memiliki kesempatan memilih tidak menyalahkan pengalamannya tersebut.

c. Persepsi Pemilih Pemula terhadap Hasil Pilkada

Para pemilih pemula beranggapan bahwa apapun keputusan KPU mereka akan tetap mendukung siapa saja bupati dan wakil bupati terpilih nantinya. Walaupun pasangan calon yang mereka pilih tidak sesuai dengan pilihan rakyat. Sebab menurut pemilih pemula, keputusan yang telah disampaikan oleh KPU tidak bisa diganggu gugat.

Hasil wawancara kepada pemilih pemula dan angket yang disebar oleh peneliti kepada responden sebanyak 230 responden, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pemilih pemula sangat beranekaragam, ada yang menyikapi secara positif bahkan ada yang menyikapi secara negatif.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam partisipasi politik sebagai berikut:

Faktor Penghambat Partisipasi Politik Pemilih Pemula sebagai berikut:

a. Kesibukan Kegiatan Sehari-hari

Peranan pemilih pemula yang sangat kompleks dalam kegiatan sehari-hari untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap pribadinya, selalu menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan pemilihan umum. Mereka lebih memilih untuk melaksanakan kegiatan mereka daripada harus ikut serta dalam urusan pemilu.

Dilihat dari hasil wawancara dengan para pemilih pemula, partisipasi politik mereka dalam Pilkada sangat terhambat, karena pola pikirnya tersebut belum terlalu peka terhadap soal urusan politik dan mereka belum mempunyai penguasaan yang sepenuhnya tentang dunia politik.

b. Perasaan Tidak Mampu

Keikutsertaan pemilih pemula dalam dunia politik, bagi beberapa pemula adalah suatu hal yang istimewa. Mereka berpendapat bahwa yang berhak untuk terjun di dalamnya adalah orang-orang kaya, berpendidikan, ataupun orang yang sudah berpengalaman dalam dunia politik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perasaan tidak mampu yang

timbul dari dalam hati pemilih pemula menjadi faktor utama partisipasi dalam Pilkada, apalagi ditambah dengan kurangnya pemahaman tentang politik, sehingga pemilih pemula enggan ikut serta menjadi suatu bagian dalam politik.

c. Larangan dari Pihak Keluarga

Masyarakat pemilih pemula masih mementingkan keluarga di atas kepentingan yang lain. Jadi ketika anggota keluarga yang lain tidak setuju dengan suatu aktivitas yang dilakukan, maka lebih baik berhenti melakukannya. Demikian juga dengan aktivitas politik pemula dalam Pilkada, ketika anggota keluarga ada yang melarang, maka mereka akan segera mematuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa para pemilih pemula mendapat larangan dari pihak keluarga dalam partisipasi Pilkada. Pihak keluarga beranggapan bahwa pemilih pemula sangat dini untuk ikut partisipasi seperti hal dalam kampanye yang takutnya akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan oleh para keluarganya.

Faktor Pendorong Partisipasi Politik Pemilih Pemula sebagai berikut:

a. Rasa Ingin Tahu

Pemilih pemula adalah kelompok pemilih yang belum mempunyai pengalaman dalam pesta demokrasi dan kesemarakannya pemilu serta akan menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi kelompok pemilih pemula.

Pengalaman yang sangat minim dalam pesta demokrasi yang mulai berkembang saat ini menjadikan kelompok pemilih pemula ingin ikut berpartisipasi dalam pesta demokrasi dan ingin merasakan secara langsung keterlibatan mereka dalam kegiatan Pilkada.

Hal ini terutama bagi para pemilih pemula yang berdomisi siswa-siswi SMA yang baru pertama kali mengikuti pemilihan umum, rasa penasaran mereka mengikuti Pilkada menjadi faktor utama mengapa para pemilih pemula kalangan SMA yang beramai-ramai ingin merasakan pesta demokrasi tersebut.

## b. Kesadaran Politik Para Pemilih Pemula

Kesadaran politik pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi dalam Pilkada di Kabupaten Kerinci cukup banyak. Mereka menganggap bahwa peran serta mereka untuk mensukseskan Pilkada harus mereka lakukan, karena mereka juga adalah bagian dari warga negara Indonesia.

Hal itu tergantung dengan para pemilih pemulanya sendiri, apabila para pemilih pemula mendapatkan pengarahan yang baik dari pihak guru, keluarga, dan pemerintah maka secara perlahan kesadaran politik mereka akan timbul dengan sendirinya.

## IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat orientasi politik pemilih pemula yang terdapat di Kabupaten Kerinci berada pada tingkat subjek/kaula sebanyak 128 pemilih (55,66%) dari 230 responden.
2. Adanya sosialisasi KPU terhadap Pilkada memberikan pengetahuan tambahan tentang pentingnya partisipasi politik kepada pemilih

pemula, baik itu pada kampanye, pelaksanaan pemilihan, dan hasil penghitungan suara. Dengan demikian para pemilih pemula menggunakan hak pilihnya dengan baik.

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam partisipasi pilkada:

### a. Faktor penghambat partisipasi politik pemilih pemula

- ✓ Kesibukan kegiatan sehari-hari

Pemilih pemula yang rentang usia 17-21 tahun yang berada di Kabupaten Kerinci banyak terangkum dalam kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda. Dalam hal tersebut, mereka lebih mementingkan urusan pribadi mereka dibandingkan dengan partisipasi dalam Pilkada.

- ✓ Perasaan tidak mampu

Para pemilih pemula dalam hal partisipasi Pilkada beranggapan bahwa untuk menjadi jajaran anggota panitia hanyalah orang-orang kaya, berpendidikan tinggi, dan mempunyai pengalaman yang tinggi.

- ✓ Larangan pihak keluarga

Adanya suatu larangan dari pihak keluarga dalam partisipasi politik pemilih pemula. Pihak keluarga melarang pemilih pemula untuk berpartisipasi politik, karena harus mementingkan kepentingan pribadi dulu dibandingkan yang lain.

b. Faktor pendorong partisipasi politik pemilih pemula

✓ Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yang membuat pemilih pemula penasaran ingin ikut berpartisipasi dalam pesta demokrasi dan ingin merasakan secara langsung keterlibatan mereka dalam Pilkada.

✓ Kesadaran politik pemilih pemula

Pemilih pemula beranggapan bahwa untuk mensukseskan Pilkada haruslah mereka lakukan, karena menyadari bahwa partisipasi politik itu penting, dan juga sebagai kewajiban dari warga negara Indonesia.

## V. DAFTAR PUSTAKA

Purwadi, Didy. 2013. "DPT Pilkada Kerinci". Tersedia di <http://jambiupdate.com/artikel-dpt-kerinci-200272.html>. Diakses tanggal 13 Februari 2014.

Sasmita, Siska. 2011. "Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan". Tersedia di <http://fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/3/articles/94/public/94-299-1-PB.pdf>. Diakses tanggal 26 Januari 2014.

Sofyan, Syafran. 2014. "Permasalahan dan Solusi Pemilukada". Tersedia di <http://www.lemhannas.go.id/portals/daftar-artikel/1634-permasalahan-dan-solusi-pemilukada.html>. Diakses tanggal 14 Februari 2014.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabet.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.